

MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA KELAS VIII DI SMP PLUS AL HIDAYAH BLIMBINGSARI

Nuzula Roliana Putri¹, Hermanto², Andi Wapa³

Pendidikan Matematika^{1,2,3}, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2,3},
Universitas Bakti Indonesia^{1,2,3}

nuzularoli97@gmail.com¹, hermanto@ubibanyuwangi.ac.id²,

andiwapa@ubibanyuwangi.ac.id³

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika yang ditandai dengan minimnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 25 siswa. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran TPS dan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Al- Hidayah Blimbingsari pada materi bangun ruang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025 di bulan November sampai Desember 2025 dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes pemahaman, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase keaktifan siswa mencapai 44%, meningkat menjadi 72% pada siklus II. Pemahaman siswa juga mengalami peningkatan dari dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 60% menjadi 88%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Plus Al Hidayah Blimbingsari.

Kata kunci: Keaktifan siswa, Pembelajaran matematika, Model pembelajaran *Think Pair Share*, Penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan setiap warga negara Indonesia (Assyifa, dkk, 2023). Setiap warga negara wajib untuk mengikuti program wajib belajar selama 12 tahun sesuai yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar, pasal 2 butir a. Adanya kewajiban ini bertujuan untuk membangun

sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menjamin strata sosial yang tinggi bagi setiap warga negara Indonesia. Sehingga setiap warga negara diharuskan memiliki kemampuan dasar numerasi, literasi, dan karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bagian dari proses capaian pembelajaran pada setiap level pendidikan di Indonesia.

Menurut Khoiri & Nopitasari (2024) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan belajar dan mengajar. Seorang guru diharuskan untuk dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran hingga melakukan evaluasi untuk memastikan efektivitas penyampaian materi. Penyampaian materi yang efektif dapat dinilai dari terjadinya interaksi aktif antara guru dan siswa, sehingga siswa mampu mendapatkan nilai sesuai target capaian pembelajaran khususnya pembelajaran matematika (Rikawati & Sitinjak, 2020).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pendidikan, karena matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu (Suhaifi, dkk., 2021). Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Namun pada kenyataannya, pembelajaran matematika masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal keaktifan siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada SMP Plus Al Hidayah Blimbingsari bahwa sesuai kualifikasi penilaian minimum 72 mata pelajaran matematika, didapatkan hasil nilai rata-rata siswa sebesar 44,5 dengan detail 40% siswa memperoleh nilai di atas kualifikasi penilaian minimum dan 60% memperoleh dibawah kualifikasi penilaian minimum. Metode pembelajaran yang diterapkan pada SMP Plus Al Hidayah Blimbingsari untuk Pelajaran matematika menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pada metode ini, guru melakukan penjelasan secara satu arah kepada siswa, dilanjutkan dengan guru memberikan tugas untuk diselesaikan oleh siswa dalam bentuk tes maupun pekerjaan rumah. Hasil observasi lainnya yang ditemukan pada penggunaan metode ini, ditemukan bahwa rata-rata siswa kurang memahami informasi dari materi yang

disampaikan oleh guru dimana dari hasil wawancara dengan siswa 40% tidak berani untuk menyampaikan pertanyaan kepada guru dan 20% sisanya masih belum paham dengan materi yang disampaikan. Sehingga, dari hasil observasi tersebut maka dapat disimpulkan diperlukan sebuah metode pembelajaran baru untuk dapat meningkatkan ketertarikan dan perbaikan terhadap materi yang disampaikan.

Selain itu berdasarkan hasil observasi khususnya untuk tugas yang diberikan, ditemukan bahwa rata-rata perbandingan nilai tugas yang dikerjakan di kelas menunjukkan 76% lebih tinggi dibandingkan pekerjaan rumah, hal ini cenderung dikarenakan adanya kemudahan diskusi antar siswa dengan tatap muka di kelas dibandingkan dengan di rumah dimana siswa harus berpikir secara mandiri (individu). Observasi lanjutan yang dilakukan di SMP Plus Al Hidayah Blimbingsari, khususnya pada kelas VIII, ditemukan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, yaitu: (1) hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, (2) partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru masih sangat terbatas, hanya siswa tertentu saja yang berani menjawab, (3) siswa cenderung pasif dalam kegiatan diskusi kelompok, (4) kurangnya inisiatif siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas, dan (5) interaksi antar siswa dalam pembelajaran masih minim.

Rendahnya keaktifan siswa ini berdampak pada hasil belajar matematika yang belum optimal. Dari 25 siswa kelas VIII, hanya sekitar 50% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius karena keaktifan siswa merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Salah satu penyebab rendahnya keaktifan siswa adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan *teacher-centered* (Helmy, dkk., 2023). Guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Metode ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Salah satu metode

pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Think Pair Share* (TPS). Menurut Guntara (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain melalui tiga tahapan yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi).

Berdasarkan dengan pendapat Haryanti (2019) bahwa Model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, (2) memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespons pertanyaan, (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, (4) menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, dan (5) melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

Menurut Rukmini (2020), “Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran PKN SD”. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memperkenalkan siswa untuk dapat melakukan eksplorasi atau nalar dalam menerima suatu informasi. Salah satu keuntungan dari penggunaan metode ini adalah siswa dapat meningkatkan kemampuan sosial dengan aktif bertanya dan berpendapat. Siswa juga dapat meningkatkan pemahaman dan melakukan evaluasi dari materi yang disampaikan melalui diskusi antar anggota kelompok. Untuk mengimplementasikan hal tersebut, Guru membuat kelompok *Think Pair Share* (TPS) beranggotakan beberapa siswa.

Menurut Tanzimah, T. (2020) “pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar” (Ferdianto, 2024). Metode *Think Pair Share* (TPS) dapat menjadi suatu wadah dimana siswa lebih banyak untuk berfikir, merespon dan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama. Menurut Tanzimah model pembelajaran TPS menyebabkan proses pengajaran dapat berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Maka

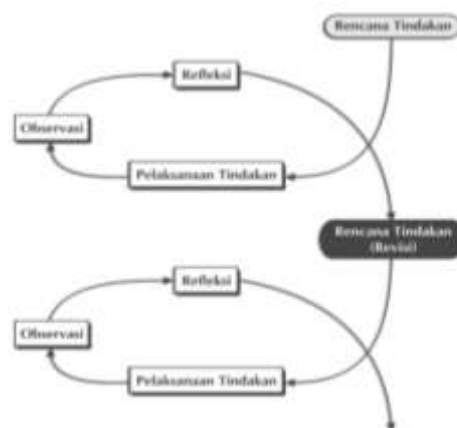
diharapkan dari penggunaan metode pembelajaran ini maka karakter siswa untuk aktif dalam mencari solusi dari permasalahan / persoalan dapat terbentuk. Dari implementasi di atas diharapkan seluruh siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat diimplementasikan untuk pelajaran matematika di SMP Plus Al Hidayah Blimbingsari guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2019), Rukmini (2020), dan Tanzimah, T. (2020) dengan penelitian yang dilakukan di SMP Al-Hidayah Blimbingsari oleh peneliti yaitu model *Think Pair Share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir (*thinking*) membantu siswa untuk lebih siap dalam menjawab pertanyaan. Tahap berpasangan (*pairing*) membantu siswa untuk saling berbagi ide dan memperdalam pemahaman. Tahap berbagi (*sharing*) melatih siswa untuk berkomunikasi dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Ketiga tahap ini secara bertahap meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain meningkatkan keaktifan siswa, penerapan metode Think Pair Share juga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini karena dengan meningkatnya keaktifan siswa, siswa menjadi lebih memahami materi pembelajaran. Interaksi yang terjadi dalam diskusi berpasangan membantu siswa untuk saling membantu dalam memahami konsep matematika yang dipelajari.

Berdasarkan dari uraian yang telah disampaikan, terdapat adanya keberagaman antusiasme dan tingkat perhatian dari masing-masing siswa, dimana pembuatan kelompok *Think-Pair-Share* (TPS) harus direncanakan secara matang sehingga dapat terbentuk komunikasi yang efektif antar siswa dalam kelompok *Think Pair Share* (TPS). Untuk melakukan evaluasi metode pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada SMP Plus Al Hidayah Blimbingsari maka dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada kelas VIII di SMP Plus Al Hidayah Blimbingsari”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model TPS dan mengetahui peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Al-Hidayah Blimbingsari pada materi bangun ruang.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2021), penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Menurut Machali (2022), Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut merupakan satu siklus dan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun gambar siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 1 (Susilo, dkk., 2022) berikut ini :



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pada Gambar 1. Menunjukkan bahwa pada Penelitian Tindakan Kelas terdapat Siklus pelaksanaan penelitian yaitu Siklus I, Siklus II dsb. Jika pada penerapannya siklus I belum menunjukkan peningkatan maka dilakukan siklus I, dan seterusnya agar tercapai tujuan penelitian. Namun jika sudah memenuhi maka penelitian dapat di selesai minimal 2 siklus agar kelihatan peningkatannya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Al Hidayah Blimbingsari yang beralamat di Jl. Pantai Bomo No. 236 Karangrejo - Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Sedangkan Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, yaitu pada bulan November sampai dengan Desember 2025. Subjek yang diteliti berdasarkan hasil observasi dan

wawancara dengan kepala sekolah adalah siswa kelas VIII SMP Plus Al Hidayah Blimbingsari semester genap tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah siswa 25. Penentu subjek penelitian dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. Sugiyono (2012:68) mengemukakan, *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Murtianto, dkk., 2019). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun prosedur penelitian untuk setiap siklus adalah sebagai berikut: Siklus I, pada tahapan perencanaan peneliti melakukan kegiatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan materi pembelajaran matematika, menyusun lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa dan menyiapkan angket respon siswa terhadap pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran matematika dengan metode Think Pair Share sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada tahap pengamatan, peneliti dibantu oleh observer melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi: partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan pasangan, dan mempresentasikan hasil diskusi. Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data hasil observasi dan tes untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Peneliti mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, yaitu terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Namun, pada siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Tindakan pada siklus II merupakan penyempurnaan dari tindakan pada siklus I dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang lebih optimal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Plus Al Hidayah Blimbingsari. Teknik

pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share*. Pengamatan dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Aspek yang di amati pada kegiatan TPS dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Aspek yang di amati

No	Fase	Aspek yang diamati
1	<i>Fase Think</i> (berpikir)	1. Memperhatikan penjelasan dan instruksi guru dengan seksama 2. Membaca dan memahami materi/permasalahan yang diberikan secara mandiri 3. Mencatat poin-poin penting dari materi yang dipelajari 4. Merumuskan pemikiran/jawaban sendiri terhadap permasalahan 5. Menunjukkan keseriusan dalam berpikir (tidak mengobrol atau melakukan kegiatan lain)
2	<i>Fase Pair</i> (Berpasangan)	1. Bergabung dengan pasangan yang telah ditentukan dengan tertib 2. Aktif berbagi pemikiran/jawaban dengan pasangan 3. Mendengarkan pendapat pasangan dengan baik 4. Berdiskusi secara konstruktif untuk mencapai kesepakatan 5. Menunjukkan sikap saling menghargai pendapat pasangan 6. Mencatat hasil diskusi bersama pasangan
3	<i>Fase Share</i> (Berbagi)	1. Berani mengangkat tangan untuk mempresentasikan hasil diskusi 2. Menyampaikan hasil diskusi dengan jelas dan sistematis 3. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat presentasi 4. Memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap presentasi kelompok lain 5. Mendengarkan presentasi kelompok lain dengan penuh perhatian 6. Mencatat poin-poin penting dari hasil diskusi kelas
4	Aspek Keaktifan	1. Antusiasme dan semangat dalam mengikuti pembelajaran 2. Kedisiplinan dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran 3. Kemampuan bekerjasama dengan teman

Pada Tabel 1. Kriteria penilaian menggunakan 4 = Sangat Baik (dilakukan dengan sangat aktif dan konsisten) = SB, 3 = Baik (dilakukan dengan aktif) = B, 2 = Cukup (dilakukan namun kurang aktif) = C, 1 = Kurang (tidak dilakukan atau sangat pasif) = K dengan rentang skor 68 – 80 adalah sangat aktif, 54 – 67 adalah aktif, 40 – 53 adalah cukup aktif dan 20 – 39 adalah kurang aktif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan selain observasi yaitu terdapat Tes dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh peneri. Tes yang digunakan berupa tes tertulis dalam bentuk uraian yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pemberian angket kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran matematika dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran dan hasil kerja siswa yang digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data keaktifan siswa dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$PK = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

PK = Persentase Keaktifan

n = Jumlah Skor Perolehan

N = Jumlah Skor Maksimal

Kriteria keaktifan siswa:

- 81% - 100% = Sangat Aktif
- 61% - 80% = Aktif
- 41% - 60% = Cukup Aktif
- 21% - 40% = Kurang Aktif
- 0% - 20% = Tidak Aktif (Hasyati & Zulherman, 2021)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah ketika keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika mencapai minimal 80% dengan kriteria aktif atau sangat aktif.

C. Hasil Dan Pembahasan

C.1 Hasil

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi keaktifan siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah dari 25 siswa terdiri dari 8 siswa kategori Sangat aktif dengan persentase 32%, 11 siswa kategori aktif

dengan persentase 44%, dan 6 siswa kategori Cukup aktif dengan persentase 24%. Kondisi ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan.

Hasil pada Siklus I berdasarkan dengan prosedur PTK sebagai berikut

1. Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode *Think Pair Share* untuk materi Bangun Ruang. Selain itu, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi keaktifan siswa, soal tes akhir siklus, dan angket respon siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dalam 3 pertemuan dengan alokasi waktu 2×40 menit untuk setiap pertemuan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Think Pair Share* yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi).

Pada tahap *thinking*, guru memberikan permasalahan terkait bangun ruang dan siswa diminta berpikir secara individu selama 3-5 menit. Pada tahap *pairing*, siswa berdiskusi dengan pasangan yang telah ditentukan untuk membahas jawaban yang telah mereka pikirkan. Pada tahap *sharing*, beberapa pasangan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas dan pasangan lain memberikan tanggapan.

3. Hasil Observasi Siklus I

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Persentase keaktifan siswa mencapai 44% dengan kategori Sangat aktif, 40% dengan Kategori Aktif dan 16 % dengan kategori cukup aktif . Rincian keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I

NO	Kriteria Keaktifan	Banyak Siswa	Persentase
1	Sangat Aktif	11	44 %
2	Aktif	10	40 %
3	Cukup Aktif	4	16 %
4	Kurang Aktif	0	0 %
5	Tidak Aktif	0	0 %
Jumlah			100 %

Data hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 68,75 dengan ketuntasan klasikal 60% (15 dari 25 siswa

mencapai KKM). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

4. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran:

Kelebihan:

- a) Siswa mulai terbiasa dengan metode *Think Pair Share*
- b) Keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan pasangan cukup aktif (40%)
- c) Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan

Kekurangan:

- a) Masih ada siswa yang Cukup aktif (16 %)
- b) Keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi masih rendah (43,75%)
- c) Pengelolaan waktu dalam setiap tahap pembelajaran perlu diperbaiki
- d) Beberapa siswa masih kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat

Rencana perbaikan untuk siklus II:

- a) Memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa untuk lebih aktif bertanya
- b) Mengatur giliran presentasi secara merata agar semua pasangan mendapat kesempatan
- c) Mengelola waktu dengan lebih baik pada setiap tahapan
- d) Memberikan penghargaan kepada pasangan yang aktif untuk meningkatkan motivasi
- e) Memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang masih kurang percaya diri

Hasil pada Siklus II setelah dilakukan siklus I berdasarkan dengan prosedur PTK sebagai berikut

1. Perencanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti menyusun RPP dengan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Materi pembelajaran pada siklus II adalah materi ulang dari materi bangun datar. Peneliti juga menyiapkan LKS, lembar observasi, soal tes, dan sistem penghargaan untuk pasangan yang aktif.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam 3 pertemuan dengan alokasi waktu 2×40 menit untuk setiap pertemuan. Pembelajaran dilaksanakan dengan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Guru memberikan motivasi lebih kepada siswa, mengatur giliran presentasi secara merata, dan memberikan penghargaan berupa pujian dan applause kepada pasangan yang aktif.

Pengelolaan waktu pada setiap tahapan juga diperbaiki dengan memberikan batasan waktu yang jelas pada setiap tahap. Guru juga memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang masih kurang percaya diri dengan cara berkeliling ke setiap pasangan dan memberikan dukungan.

3. Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase keaktifan siswa mencapai 72% dengan kategori sangat aktif. Rincian keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

NO	Kriteria Keaktifan	Banyak Siswa	Persentase
1	Sangat Aktif	18	72 %
2	Aktif	6	24 %
3	Cukup Aktif	1	4 %
4	Kurang Aktif	0	0 %
5	Tidak Aktif	0	0 %
Jumlah			100 %

Data pengamatan siswa pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 82% dengan ketuntasan klasikal 88% (22 dari 25 siswa mencapai KKM). Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran dengan model *Think Pair Share* mengalami perbaikan yang signifikan. Keaktifan siswa meningkat menjadi 72% (kategori sangat aktif) dan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal 88%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pemberian motivasi, pengaturan giliran presentasi secara merata, pengelolaan waktu yang lebih baik, dan pemberian

penghargaan kepada pasangan yang aktif berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan medel *Think Pair Share* juga sangat positif. Berdasarkan angket yang diberikan, 90,6% siswa menyatakan senang belajar dengan metode ini karena dapat berdiskusi dengan teman dan tidak merasa bosan. Siswa juga merasa lebih percaya diri dan lebih memahami materi pembelajaran.

C.2 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan medel *Think Pair Share*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II.

Pada kondisi awal, keaktifan siswa hanya mencapai 32% dengan kategori Sangat aktif dan ketuntasan klasikal 40%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, keaktifan siswa meningkat menjadi 44% dengan kategori sangat aktif dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 60%. Meskipun mengalami peningkatan, namun hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu keaktifan minimal 80% dan ketuntasan klasikal minimal 85%.

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan motivasi lebih kepada siswa, mengatur giliran presentasi secara merata, mengelola waktu dengan lebih baik, memberikan penghargaan kepada pasangan yang aktif, dan memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang kurang percaya diri. Perbaikan ini terbukti efektif karena pada siklus II keaktifan siswa meningkat menjadi 44% dengan kategori sangat aktif dan ketuntasan klasikal mencapai 88%.

Peningkatan keaktifan siswa terlihat pada semua aspek yang diamati. *Fase Think* meningkat dari 56,25% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II. *Fase Pair* meningkat dari 68,75% menjadi 87,5%. *Fase Share* meningkat dari 81,25% menjadi 93,75%. Aspek Keaktifan meningkat dari 44% menjadi 72%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guntara (2021), Haryanti (2019), dan Rukmini (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan

metode Think Pair Share dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Metode Think Pair Share memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Keunggulan model *Think Pair Share* yang memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir (*thinking*) membantu siswa untuk lebih siap dalam menjawab pertanyaan. Tahap berpasangan (*pairing*) membantu siswa untuk saling berbagi ide dan memperdalam pemahaman. Tahap berbagi (*sharing*) melatih siswa untuk berkomunikasi dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Ketiga tahap ini secara bertahap meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Selain meningkatkan keaktifan siswa, penerapan model *Think Pair Share* juga berdampak positif terhadap pemahaman materi siswa. Hal ini karena dengan meningkatnya keaktifan siswa, siswa menjadi lebih memahami materi pembelajaran. Interaksi yang terjadi dalam diskusi berpasangan membantu siswa untuk saling membantu dalam memahami konsep matematika yang dipelajari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian dengan penerapan model *Think Pair Share* menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Plus Al Hidayah Blimbingsari dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Pada tahap *thinking*, siswa diberi waktu 3-5 menit untuk berpikir secara individu. Pada tahap *pairing*, siswa berdiskusi dengan pasangan selama 4-5 menit. Pada tahap *sharing*, beberapa pasangan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Penelitian ini juga dapat meningkatkan keaktifan siswa, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan *persentase* keaktifan siswa dari 32% pada kondisi awal menjadi 44% pada siklus I dan meningkat menjadi 72% pada siklus II (kategori sangat aktif) dan dapat meningkatkan pemahaman siswa, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 44,5 pada kondisi awal menjadi 68,75 pada siklus I dan meningkat menjadi 88 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 50%

pada kondisi awal menjadi 60% pada siklus I dan mencapai 88% pada siklus II, melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Assyifa, S., Rahmawati, N. A., Maulana, A., Aprila, P., & Ilham, M. A. (2023). Pemenuhan Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia di Bidang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 249. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7954042>
- Ferdianto, T. (2024). Penerapan Model pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 14-32. DOI: <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.51>
- Guntara, R. A. (2021). Pengaruh model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (tps) terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1725-1734. DOI: [10.47492/jip.v1i8.335](https://doi.org/10.47492/jip.v1i8.335)
- Haryanti, E. (2019). Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (TPS) Sebagai Model pembelajaran Pembelajaran Sastra (Menenal Teks Puisi). *Jurnal Tambora*, 3(1), 27-31. DOI: <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.180>
- Hasyiyati, H., & Zulherman, Z. (2021). Pengembangan Media Evaluasi Menggunakan Mentimeter untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2550-2562. DOI: [10.31004/basicedu.v5i4.1246](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1246)
- Helmy, F. A., Suresman, E., & Firmansyah, M. I. (2023). Pendekatan Student Centered Learning Melalui Metode Talking Stick dan Pengaruhnya Terhadap Keaktifan Belajar PAI. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). DOI: [10.24235/tarbawi.v8i1.13187](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13187)
- Khoiri, Q., & Nopitasari, M. (2024). Pengelolaan interaksi belajar-mengajar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 10(1), 199-205. DOI: <http://ejournal.stitalquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Ijar*, 1(2), 2022-12. DOI: <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Murtianto, Y. H., Muhtarom, M., & Setiyaningrum, E. D. (2019). Pemahaman konsep logaritma siswa SMA ditinjau dari kemampuan matematika. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 36-41. DOI: <https://doi.org/10.26877/mpp.v13i1.5087>

- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. DOI: 10.21580/jec.2020.2.2.6059
- Rukmini, A. (2020). Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran PKN SD. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 2176-2181). DOI: <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.57088>
- Suhaifi, A., Rufii, R., & Karyono, H. (2021). Pengaruh penggunaan aplikasi GeoGebra terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 220-230. DOI: <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.45080>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tanzimah, T. (2020). Keterkaitan Model pembelajaran Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/4035>